



PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *PAIRED STORY TELLING* TERHADAP KETERAMPILAN MENCERITAKAN KEMBALI LEGENDA SISWA KELAS VII SMP N 49 KERINCI

Yelni Sukma, Yulia Sri Hartati, Afrini Rahmi

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Sumatera Barat

yelnisukmapdg@gmail.com

Submitted : 09-08-2022 , Reviewed : 06-09-2022 , Accepted : 30-11-2022

ABSTRACT

This research is motivated by the following problems. First, students are still not skilled in learning to speak. Second, students are not confident to appear in front of the class. This study aims to describe the effect of using the Paired Story Telling Cooperative learning model on the retelling skills of VII grade students of Kerinci Junior High School. This type of research is quantitative research using experimental methods. The design of this study was one group pretest posttest design. The population of this study was all students of class VII SMP N 49 Kerinci. The sample in this study were students of class VII-1 SMP N 49 Kerinci, totaling 26 people. The data in this study are the score of the legend retelling skill before using the Paired Story Telling Cooperative learning model and the score of the legend retelling skill after using the Paired Story Telling Cooperative Learning Model of Grade VII students of SMP N 49 Kerinci. The results of this study can be concluded as follows. First, the retelling skill of VII grade students of SMP N 49 Kerinci before using the Paired Story Telling Cooperative learning model obtained an average score of 74.14 at a range of 66-75% with qualifications that were more than enough (LdC). Second, the retelling skill of the eighth grade students of SMP N 49 Kerinci after using the Paired Story Telling Cooperative learning model obtained an average score of 81.83, which was in the range of 76-85% with good qualifications (B). Third, based on the results of the t-test there is an influence of the use of the Paired Story Telling Cooperative learning model on the retelling skill of the eighth grade students of Kerinci N 49 Middle School because $t_{count} > t_{table}$ ($2.9 > 1.71$).

Keywords: *Retell, Paired Story Telling and self-confident*

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menuangkan gagasan

dalam pikiran. Pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 adalah berbasis teks. Teks dalam pembelajaran dapat disampaikan dari aspek tulis maupun aspek lisan.



Aspek lisan berkaitan dengan berbicara.

Siswa dalam mengungkapkan gagasan dalam aspek lisan harus terampil. Siswa terampil berbicara tidak hanya sekedar mampu mengucapkan bunyi-bunyi, tetapi setiap bunyi yang dihasilkan memiliki makna. Siswa harus berbicara dengan baik dan pembicaraan yang dihasilkan dapat diterima pula dengan baik oleh pendengar. Intonasi, pemilihan kata, artikulasi dan ekspresi sangat diperlukan agar mempermudah pendengar untuk memahami isi pembicaraan.

Pembelajaran yang menuntut siswa untuk berbicara salah satunya yaitu pembelajaran bercerita. Bercerita bisa berupa menceritakan pengalaman ataupun menceritakan kembali isi cerita yang telah dibaca sebelumnya.

Menceritakan kembali isi cerita terdapat dalam kurikulum 2013 untuk tingkatan SMP/MTsN kelas VII semester 2, Kompetensi Inti (KI) 4. “Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan,

mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori”. Kompetensi Dasar (KD) 4.15 “Menceritakan kembali isi cerita fabel/legenda daerah setempat yang dibaca/didengar”.

Berdasarkan hasil wawancara guru bahasa Indonesia kelas VII SMPN 49 Kerinci yang bernama Margareta ticher S.Pd, ada lima permasalahan dalam keterampilan berbicara siswa yang ditemukan. *Pertama*, siswa tidak percaya diri saat diminta bercerita di depan kelas. *Kedua*, siswa masih kesulitan memilih kata yang tepat untuk dirangkai menjadi kalimat dan masih terbawa akan dialek daerah pada saat bercerita. *Ketiga*, siswa bercerita tidak memiliki intonasi. *Keempat*, ketika bercerita siswa tidak memperlihatkan ekspresi sesuai dengan cerita. *Kelima*, siswa kesulitan dalam mengurutkan kejadian yang ada dalam cerita.



Selain melakukan wawancara dengan guru, juga dilakukan wawancara dengan siswa yang dipilih secara acak yaitu 8 orang siswa kelas VII SMP N 49 Kerinci. Dari hasil wawancara ditemukan lima permasalahan sebagai berikut. *Pertama*, siswa merasa tidak percaya diri ketika di depan kelas. *Kedua*, siswa merasa bosan karena guru hanya meminta untuk mencatat saat pembelajaran. *Ketiga*, siswa tidak bisa mengingat poin-poin yang ada dalam cerita dengan baik. *Keempat*, ketika tampil suara siswa tidak keras saat bercerita di depan kelas. *Kelima*, siswa kesulitan memilih kata yang tepat saat bercerita.

Salah satu cara yang bisa digunakan untuk meningkatkan keterampilan menceritakan kembali legenda yaitu model Kooperatif tipe *Paired Story Telling*. Model pembelajaran Kooperatif tipe *Paired Story Telling* merangsang siswa untuk berpikir kreatif dengan membuat inti cerita legenda yang dibaca/didengar sebelumnya. Siswa akan bertukar inti cerita dengan

pasangan yang telah ditentukan sebelumnya, siswa akan bercerita berdasarkan inti cerita yang dibuat oleh pasangannya.

Model ini diharapkan mampu meningkatkan kreativitas dan partisipasi siswa dalam pembelajaran berbicara serta membiasakan siswa untuk berbicara di depan kelas.

Berdasarkan latarbelakang masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut. *Pertama*, mendeskripsikan keterampilan menceritakan kembali legenda siswa kelas VII SMP N 49 Kerinci sebelum menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Story Telling*. *Kedua*, mendeskripsikan keterampilan menceritakan kembali legenda siswa kelas VII SMP N 49 Kerinci setelah menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Story Telling*. *Ketiga*, Mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Story Telling* Terhadap keterampilan menceritakan kembali legenda siswa kelas VII SMP N 49 Kerinci.



Tarigan (2015) menyatakan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Berbicara lebih dari pada hanya sekedar pengucapan bunyi-bunyi atau kata-kata. Berbicara adalah suatu alat untuk mengomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak.

Arsjad (1991) menyatakan bahwa faktor kebahasaan penunjang keefektifan berbicara yaitu sebagai berikut. (1) ketepatan ucapan yaitu seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. (2) Penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai merupakan daya tarik tersendiri dalam berbicara. (3) Pilihan kata (diksi) yaitu pilihan kata hendaknya tepat, jelas, dan bervariasi. (4) Ketepatan sasaran pembicara yaitu pembicara yang menggunakan kalimat efektif

akan memudahkan pendengar menangkap pembicaraannya.

Arsjad (1991) juga menyatakan Faktor nonkebahasaan sebagai penunjang keefektifan berbicara yaitu sebagai berikut. (1) Sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku. (2) Pandangan harus diarahkan kepada lawan berbicara, supaya pendengar dan pembicara betul-betul terlibat dalam kegiatan berbicara. (3) Kesediaan menghargai pendapat orang lain, dalam menyampaikan isi pembicaraan, seorang pembicara hendaknya memiliki sikap terbuka dalam arti dapat menerima pendapat pihak lain, bersedia menerima kritik, bersedia mengubah pendapatnya kalau ternyata memang keliru. (4) Gerak-gerak dan mimik yang tepat, hal ini dapat menghidupkan komunikasi, artinya tidak kaku. (5) kenyaringan suara juga sangat menentukan, tingkat kenyaringan ini tentu disesuaikan dengan situasi, tempat, jumlah pendengar, dan akustik. (6) Kelancaran, Seorang pembicara yang lancar berbicara akan memudahkan pendengar menangkap isi pembicaraannya. (7)



Relevansi/Penalaran, gagasan demi gagasan haruslah berhubungan dengan logis. (8) Penguasaan topik, penguasaan topik yang baik akan menumbuhkan keberanian dan kelancaran.

Sugiarto (2015) menyatakan bahwa legenda adalah dongeng yang berhubungan dengan peristiwa sejarah atau kejadian alam, misalnya terjadinya nama suatu tempat dan bentuk topografi suatu daerah, yaitu bentuk permukaan suatu daerah. Namun, peristiwa atau kejadian tersebut bercampur dengan unsur-unsur Fantasi. Tokoh dalam legenda adalah manusia biasa, tetapi kadang kala punya sifat-sifat yang luar biasa dan seringkali dibantu oleh makhluk-makhluk ajaib.

Djamarah (2010) dalam model pembelajaran kooperatif tipe *paired story telling* anak didik dipacu untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan produktif dan berimajinasi membangun ide merangkai setiap kata menjadi senyawa kalimat bermakna.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2014), penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang dilakukan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian.

Metode penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Menurut Sugiyono (2014), penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Dikatakan penelitian eksperimen karena ada perlakuan (*treatment*).

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one group pretest posttest design*.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP N 49 Kerinci yang terdaftar pada tahun ajaran 2018/2019 yang berjumlah 106 orang yang terdiri dari empat kelas. (Sugiyono, 2014) juga menambahkan bahwa sampel adalah



bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.

Pemilihan pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Maka sampel dalam penelitian ini adalah yaitu siswa kelas VII-1. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes, Jenis tes unjuk kerja. Tes ini digunakan untuk mengukur keterampilan menceritakan kembali legenda siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *paired story telling* kelas VII SMP Negeri 49 Kerinci.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan, yaitu tes awal, perlakuan, dan tes akhir. Pertemuan pertama (pretest), dilakukan dengan cara berikut. *Pertama*, siswa mengerjakan tes awal (pretest) menceritakan kembali legenda sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *paired story telling* dengan judul cerita “Danau Kerinci”. Guru mengamati siswa berbicara. *Kedua*, setelah selesai keterampilan berbicara siswa

dinilai sesuai indikator yang telah ditentukan.

Pertemuan kedua, guru menyampaikan materi dengan memberikan perlakuan kepada siswa berupa malatih siswa dengan menggunakan model kooperatif tipe *paired story telling*. Pertemuan ketiga, siswa melakukan tes akhir (posttest) yakni menceritakan kembali legenda dengan judul “Batang Marao”. Setelah selesai, guru memberikan penilaian dengan indikator yang telah ditetapkan sebelumnya.

Setelah data dikumpulkan maka dilanjutkan dengan teknik analisis data yang dimulai dari penskoran, penilaian dan menyimpulkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP N 49 Kerinci. Hasil dan pembahasan dapat dilihat sebagai berikut ini.

1. Keterampilan Menceritakan Kembali Legenda Siswa Kelas VII SMP N 49 Kerinci sebelum Menggunakan Model

Pembelajaran Kooperatif Tipe

Paired Story Telling

Data secara lengkap tentang menceritakan kembali legenda sebelum menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Story Telling* sebagai berikut ini. *Pertama*, siswa yang mendapatkan nilai 55,56 diperoleh oleh 2 orang siswa. *Kedua*, siswa yang mendapatkan nilai 61,11 diperoleh oleh 2 orang siswa. *Ketiga*, siswa yang mendapatkan nilai 66,67 diperoleh oleh 3 orang siswa. *Keempat*, siswa yang mendapatkan nilai 72,22 diperoleh oleh 6 orang siswa. *Kelima*, siswa yang mendapatkan nilai 77,78 diperoleh oleh 6 orang siswa. *Keenam*, siswa yang mendapatkan nilai 83,33 diperoleh oleh 5 orang siswa. *Ketujuh*, siswa yang mendapatkan nilai 88,89 diperoleh oleh 2 orang siswa.

Tabel 1. Frekuensi Keterampilan Menceritakan Kembali Legenda Sebelum menggunakan Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Story Telling* siswa Kelas VII SMP N 49 Kerinci

NO	X	F	FX
1	55,56	2	111,12
2	61,11	2	122,22
3	66,67	3	200,01
4	72,22	6	433,26
5	77,78	6	466,68
6	83,33	5	416,65
7	88,89	2	177,78
		26	1927,78

Berdasarkan data di atas diperoleh rata-rata hitung 74,14. Maka disimpulkan bahwa tingkat penguasaan keterampilan menceritakan kembali legenda sebelum menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe Paired Story Tellingsiswa kelas VII SMP N 49 Kerinci berada pada tingkat penguasaan 66-75% berkualifikas Lebih dari Cukup (LdC). untuk masing-masing indikator penilai menceritakan kembali legenda siswa dapat dijelaskan berikut ini.

Pertama, diperoleh rata-rata hitung 83,33. Maka disimpulkan bahwa tingkat penguasaan keterampilan menceritakan kembali legenda sebelum menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Story Telling* siswa kelas VII SMPN 49 Kerinci untuk indikator 1



(Ketepatan Ucapan) berada pada tingkat penguasaan 76-85% berkualifikasi Baik (B).

Kedua, diperoleh rata-rata hitung 71,79. dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat penguasaan keterampilan menceritakan kembali legenda sebelum menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Story Telling* siswa kelas VII SMP N 49 Kerinci untuk indikator 2 (penempatan tekanan, nada, sendi dan durasi) berada pada tingkat penguasaan 66-75% berkualifikasi lebih dari cukup (LdC).

Ketiga, diperoleh rata-rata hitung 87,18. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat penguasaan keterampilan menceritakan kembali legenda siswa kelas VII SMP N 49 Kerinci sebelum menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Story Telling* untuk indikator 3 (Pilihan kata) berada pada tingkat penguasaan 86-95% berkualifikasi Baik sekali (BS).

Keempat, diperoleh rata-rata hitung 62,82. Dengan demikian

dapat disimpulkan bahwa tingkat penguasaan keterampilan menceritakan kembali legenda sebelum menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Story Telling* siswa kelas VII SMP N 49 Kerinci untuk indikator 4 (Sikap yang wajar Tenang dan tidak kaku) berada pada tingkat penguasaan 56-65% berkualifikasi Cukup (C).

Kelima, diperoleh rata-rata hitung 58,97. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat penguasaan keterampilan menceritakan kembali legenda siswa kelas VII SMP N 49 Kerinci sebelum menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Story Telling* untuk indikator 5 (Kelencaran) berada pada tingkat penguasaan 56-65% berkualifikasi Cukup (C).

Keenam, diperoleh rata-rata hitung 80,77. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat penguasaan keterampilan menceritakan kembali legenda siswa kelas VII SMP N 49 Kerinci sebelum menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Story Telling* untuk indikator 6 (Penguasaan Topik)



berada pada tingkat penguasaan 76-85% berkualifikasi Baik (B).

2. Keterampilan Menceritakan Kembali Legenda Siswa Kelas VII SMP N 49 Kerinci Sesudah Menggunakan Model pembelajaran Kooperatif Tipe Paired Story Telling

Data secara lengkap tentang berbicara sesudah menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Story Telling* sebagai berikut. *Pertama*, siswa yang memperoleh nilai 66,67 diperoleh oleh 3 orang siswa. *Kedua*, siswa yang memperoleh nilai 72,22 diperoleh oleh 2 orang. *Ketiga*, siswa yang memperoleh nilai 77,78 diperoleh oleh 5 orang siswa. *Keempat*, siswa yang memperoleh nilai 83,33 diperoleh oleh 7 orang siswa. *Kelima*, siswa yang memperoleh nilai 88,89 diperoleh oleh 8 orang siswa. *Keenam*, siswa yang memperoleh nilai 100 diperoleh oleh 1 orang siswa.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Keterampilan Menceritakan Kembali Legenda Siswa Kelas VII SMP N 49 Kerinci Sesudah

Menggunakan Model pembelajaran Kooperatif Tipe Paired Story Telling

No	X	F	FX
1	66,67	3	200,01
2	72,22	2	144,44
3	77,78	5	388,9
4	83,33	7	583,31
5	88,89	8	711,12
6	100	1	100
		26	2127,78

Berdasarkan data di atas diperoleh rata-rata 81,83. Maka disimpulkan bahwa tingkat penguasaan keterampilan menceritakan kembali legenda siswa kelas VII SMP N 49 Kerinci sesudah menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Story Telling* berada pada tingkat penguasaan 76-85% yaitu baik (B). Dengan demikian untuk masing-masing indikator penilain membacakan kembali legenda dapat dijelaskan berikut ini.

Pertama, diperoleh rata-rata hitung 85,89. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat penguasaan keterampilan menceritakan kembali legenda siswa kelas VII SMP N 49 Kerinci sesudah



menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Story Telling* untuk indikator 1 (ketepatan ucapan) berada pada tingkat penguasaan 76-85% berkualifikasi baik (B).

Kedua, diperoleh rata-rata hitung 82,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat penguasaan keterampilan menceritakan kembali legenda siswa kelas VII SMP N 49 Kerinci sesudah menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Story Telling* untuk indikator 2 (penempatan tekanan nada, sendi dan durasi) berada pada tingkat penguasaan 76 – 85% berkualifikasi Baik (B)

Ketiga, diperoleh rata-rata hitung 88,46. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat penguasaan keterampilan menceritakan kembali legenda siswa kelas VII SMP N 49 Kerinci sesudah menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Story Telling* untuk indikator 3 (Pilihan Kata) berada pada tingkat

penguasaan 86-95% berkualifikasi Baik Sekali (BS)

Keempat, diperoleh rata-rata hitung 66,67. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat penguasaan keterampilan menceritakan kembali legenda siswa kelas VII SMP N 49 Kerinci sesudah menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Story Telling* untuk indikator 4 (sikap tenang dan tidak kaku) berada pada tingkat penguasaan 66 – 75% berkualifikasi Lebih dari Cukup (LdC)

Kelima, diperoleh rata-rata hitung 76,92. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat penguasaan keterampilan menceritakan kembali legenda siswa kelas VII SMP N 49 Kerinci sesudah menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Story Telling* untuk indikator 5 (Kelancaran) pada tingkat penguasaan 76–85% berkualifikasi baik (B).

Keenam, diperoleh rata-rata hitung 91,02. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat penguasaan keterampilan



menceritakan kembali legenda siswa kelas VII SMP N 49 Kerinci sesudah menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Story Telling* untuk indikator 6 (Penguasaan Topik) berada pada tingkat penguasaan 86-95% berkualifikasi Baik Sekali (BS).

3. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Story Telling* Terhadap Keterampilan Menceritakan Kembali Legenda Siswa Kelas VII SMP N 49 Kerinci

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang dilakukan diketahui bahwa terdapat pengaruh signifikan penggunaan model pembelajaran kooperatif Tipe *Paired Story Telling* terhadap keterampilan menceritakan kembali legenda siswa kelas VII SMP N 49 Kerinci karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,79 > 1,71$), sehingga hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima.

Berdasarkan hasil nilai keterampilan menceritakan kembali legenda sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Story Telling* dalam

pembelajaran lebih baik dibandingkan sesudah sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Story Telling*. Hal ini terbukti dari nilai rata-rata hitung keterampilan berbicara sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Story Telling* yang dikualifikasikan lebih dari cukup (LdC) sesudah nilai rata-rata 74,14.

Dapat disimpulkan siswa kelas VII SMP N 49 Kerinci sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Story Telling* belum dapat meningkatkan keterampilan menceritakan kembali legenda dalam menceritakan kembali legenda. Agar keterampilan berbicara siswa dapat meningkat, maka diperlukan salah satu model yang dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam berbicara. Salah satu model yang dapat digunakan dalam keterampilan menceritakan kembali legenda adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Story Telling*.

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa dapat dilihat penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe



Paired Story Telling sangat berpengaruh dalam meningkatkan keterampilan menceritakan kembali legenda siswa. Hal ini dilihat dari nilai rata-rata hitung keterampilan menceritakan kembali legenda siswa kelas VII SMP N 49 Kerinci sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Story Telling* memperoleh nilai yaitu 81,83 berada pada rentangan 76-85% sesudah kualifikasi yaitu baik (B). Maka dapat disimpulkan bahwa siswa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Story Telling* sangat berpengaruh digunakan dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Story Telling* dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar, karena model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Story Telling* merupakan model yang inovatif sehingga dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menceritakan kembali legenda.

Dalam proses pembelajaran model pembelajaran Kooperatif

Tipe *Paired Story Telling* berpengaruh dengan keterampilan menceritakan kembali legenda sesuai dengan langkah-langkah yang ada. Guru memberikan pengenalan terhadap materi tentang legenda. Guru memberikan pertanyaan kepada siswa agar siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran dan siswa tentunya akan berani dalam berpendapat. Pada model ini siswa dilatih untuk membaca, siswa membaca cerita yang telah dibagikan oleh guru berdasarkan bagian masing-masing. Siswa mencatat kata kunci yang akan ditukarkan kepada pasangannya. Dengan kata kunci siswa akan mengarang kembali legenda pada bagian yang belum dibacanya, kemudian dilanjutkan dengan legenda yang telah dibacanya. Siswa tampil menceritakan kembali legenda di depan kelas berdasarkan karangan siswa masing-masing. Siswa akan lebih mudah mengingat bagian cerita karena hasil karangan dari siswa sendiri. Oleh karena itu, model pembelajaran kooperatif tipe *paired story telling* bisa



meningkatkan keterampilan siswa dalam menceritakan kembali legenda.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada BAB IV dapat disimpulkan tiga hal berikut ini. *Pertama*, keterampilan menceritakan kembali legenda siswa kelas VII SMP N 49 Kerinci sebelum menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Story Telling* memperoleh nilai rata-rata 74,14 berada pada rentangan 66-75% dengan kualifikasi yaitu lebih dari Cukup (LdC). *Kedua*, keterampilan menceritakan kembali legenda siswa kelas VII SMP N 49 Kerinci sesudah menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Story Telling* memperoleh nilai rata-rata 81,83 berada pada rentangan 76-85% dengan kualifikasi yaitu baik (B). *Ketiga*, berdasarkan hasil uji-t terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Story Telling* terhadap

keterampilan menceritakan kembali legenda siswa kelas VII SMP N 49 Kerinci karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2,9 > 1,71). Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Story Telling* berpengaruh terhadap keterampilan menceritakan kembali legenda siswa kelas VII SMP N 49 Kerinci.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsjad, M. G. dan M. (1991). *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia* (1st ed.). Erlangga.
- Djamarah, B. S. (2010). *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Rineka Cipta.
- Sugiarto. (2015). *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Nusa Media.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2015). *Berbicara Sebagai Suatu keterampilan Berbahasa*. Angkasa.